

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pasar Saham di PT Bursa Efek Indonesia (BEI)

M. Hari Purnomo¹, Cintia Ayu Kartika¹

Program Studi Akuntansi STIE GICI

mhp_sukrisno@yahoo.com, cintiaayukartika@gmail.com.

ABSTRACT

The purpose of this research is generally to find out, discuss and analyze the COVID-19 pandemic affecting the impact of the stock market in Indonesia on companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This research method uses qualitative methods with data carrying capacity through <https://www.idx.co.id/about-bei/laporan-tahunan/> with secondary data techniques, namely by collecting data through online media. The results of this study are that before the pandemic in the last quarter of 2019 there was a decrease in the average daily transaction, while in the last quarter of 2020 stock investors turned positive due to the prospect of covid-19 vaccination, the implementation of work from home led to an increase of 57.92% in average -Average Active Investors per Month, from 186,102 SID (Single Investor Identification) at the end of 2019 to 293,886 SID at the end of 2020. At the close of trading on December 30, 2020 the JCI rebounded to the level of 5,979.

Keywords: the covid-19 pandemic, the impact of the stock market, on the company

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah secara umum untuk mengetahui, membahas dan menganalisis terhadap pandemic covid-19 mempengaruhi dampak pasar saham di Indonesia pada perusahaan yang tercatat di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan daya dukung data melalui <https://www.idx.co.id/tentang-bei/laporan-tahunan/> dengan Teknik data secara sekunder yaitu dengan pengambilan data melalui media online. Hasil dari penelitian ini adalah sebelum pandemic dikuartal terakhir tahun 2019 terjadi penurunan transaksi rata-rata harian, sedangkan pada kuartal terakhir tahun 2020 investor saham berbalik positif disebabkan karena adalah prospek vaksinasi covid-19, penerapan work from home mendorong terjadinya peningkatan 57,92% pada Rata-rata Investor Aktif per Bulan, dari 186.102 SID (*Single Investor Identification*) pada akhir tahun 2019 menjadi 293.886 SID pada akhir tahun 2020. Pada penutupan perdagangan pada 30 Desember 2020 IHSG rebound ke level 5.979.

Kata kunci : pandemic covid-19, dampak pasar saham, pada perusahaan

PENDAHULUAN

Inflasi disuatu negara salah satunya adalah Indonesia merupakan salah satu penyakit ekonomi yang terjadi disetiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang, hanya kondisi dan besarannya saja yang berbeda. Dalam hal ini, inflasi berkaitan erat dengan roda perekonomian disuatu negara baik secara social dan politik. Masalah-masalah inflasi muncul ketika masyarakat disuatu negara mengalami tingkat inflasi yang tidak terduga yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan masyarakat yang cukup sehingga terjadi penurunan daya beli masyarakat. Jika pendapatan masyarakat tidak meningkat seiring dengan harga barang, maka daya beli masyarakat telah berkurang secara otomatis, yang akhirnya menyebabkan ekonomi melambat atau stagnan.

Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi atau distribusi (kurangnya produksi dan/atau juga termasuk kurangnya distribusi). Untuk sebab pertama lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan moneter (Bank Sentral), sedangkan untuk sebab kedua lebih dipengaruhi dari peran negara dalam kebijakan eksekutor yang dalam hal ini dipegang oleh Pemerintah seperti fiskal (perpajakan/pungutan/insentif/disinsentif), kebijakan pembangunan infrastruktur, regulasi, dll.

Penetapan adanya wabah virus Covid-19 oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) pada bulan Februari 2020 adalah sebagai pandemic yang melanda seluruh dunia khususnya indonesia, dimana kondisi ini telah mengakibatkan perubahan pada tatanan ekonomi, social dan politik. Perubahan tatanan ekonomi tidak hanya dialami oleh satu dua negara namun hampir oleh seluruh negara di dunia dan salah satunya adalah negara indonesia. Berbagai sektor yang seharusnya memberikan sumbangsiah terhadap perekonomian di berbagai negara saat ini terhenti sebagai akibat semakin meluasnya penyebaran virus yang pertama kali ditemukan di Provinsi Wuhan China pada bulan Desember 2019.

Pemerintah Indonesia pada bulan Maret 2020, mengkonfirmasi adanya kasus positif covid19 melalui media informasi tersebut kemudian akhirnya meluas ke seluruh provinsi di Indonesia. Keberadaan adanya kasus positif covid 19 ini mengakibatkan pemerintah menetapkan aturan larangan bagi WNA masuk ke Indonesia, serta WNI keluar dari Indonesia hal ini menjadi salah satu penyebab krisis ekonomi. Peraturan pemerintah ini menyebabkan banyak perusahaan baik manufacturing maupun jasa harus membuat strategi agar tetap dapat beroperasi untuk kelangungan hidup perusahaan, hal ini salah satu penyebab Rentabilitas perusahaan mengalami penurunan secara drastis kondisi lain terjadi pula pada maskapai penerbangan yang membatalkan penerbangannya, hotel, pariwisata, restoran, pusat perbelanjaan semua kehilangan pengunjung, kondisi tersebut pemerintah akhirnya membuat kebijakan yang di jalankan di masing-masing kabupaten kota dengan penetapan peraturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di Indonesia yang berlangsung pada kuartal kedua tahun 2020 kondisi tersebut mengakibatkan semakin besar turunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 3,1% seperti yang dituliskan oleh kompas.com berdasarkan pernyataan resmi dari Menteri Keuangan.

Kondisi pandemic menjadi salah satu pemicu Krisis ekonomi yang melanda Indonesia kondisi tersebut berakibat kepada melemahnya nilai tukar rupiah terhadap nilai mata uang dolar Amerika Serikat yang notabene merupakan mata uang yang dipergunakan oleh Indonesia dalam melakukan perdagangan ekspor serta di pasar internasional. Pelemahan nilai tukar rupiah ini juga berimbas pada harga saham perusahaan yang ada di Indonesia yang diperjualbelikan di bursa sehingga ini menjadi salah satu pemicu menurunnya tingkat profitabilitas perusahaan.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung dari parah atau tidaknya tingkat inflasi itu sendiri. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (*hyper inflasi*), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu dan melemah.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Hayu Wikan Kinasih, Rizza Hardiyanti Rukmana (2021) Kurs merupakan salah satu faktor yang dianggap sangat mempengaruhi perubahan harga saham. Hal ini dikarenakan investor akan menanggapi adanya fluktuasi kurs ini dianggap sebagai sinyal untuk melakukan pembelian atau penjualan saham. Tindakan pembelian atau penjualan saham akan berakibat pada berubahnya harga saham perusahaan yang menjadi tolak ukur kinerja sebuah perusahaan. Selain faktor makro, terdapat faktor eksternal lain yang bertindak sebagai pemicu fluktuasinya harga saham yaitu adanya kepekaan investor terhadap isu atau peristiwa yang terjadi di suatu negara.

Menurut Ekananda (2014), "Nilai tukar mata uang merupakan harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Nilai mata uang punya peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menterjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama

Menurut Dwi Eko Waluyo (2016) Inflasi adalah salah satu bentuk dari penyakit-penyakit ekonomi yang sering terjadi dan dialami hampir di semua negara. Kecenderungan dari kenaikan suatu harga-harga pada umumnya dan terjadi secara terus-menerus. Menurut Sadono Sukirno (2004) Inflasi merupakan suatu proses ketika terjadinya suatu kenaikan harga yang berlaku terhadap perekonomian.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) Nilai tukar ialah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar yang berdasarkan pada kekuatan pasar akan selalu berubah disetiap kali nilai-nilai salah satu dari dua komponen mata uang berubah. Sebuah mata uang akan cenderung menjadi lebih berharga bila permintaan menjadi lebih besar dari pasokan yang tersedia. nilai akan menjadi berkurang bila permintaan kurang dari *supply* yang tersedia.

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Bambang Riyanto (2011) Rentabilitas suatu perusahaan menunjukan

perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Menurut Munawir (2010:33) dalam buku “Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan kelima belas” yang terbitkan oleh Liberty, menyatakan bahwa: “Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu.

Penelitian ini di dukung dengan beberapa hasil peneltian terdahulu sebagai referensi hasil penelitian terdahulu seperti:

Menurut Kartikaningsih, D. (2020) dalam penelitiannya dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bergerak di sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai tukar mata uang suatu negara merupakan salah satu indikator penting dalam suatu perekonomian. Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar juga mempunyai implikasi yang luas, baik dalam konteks ekonomi domestik maupun internasional, mengingat hampir semua negara di dunia melakukan transaksi internasional.

Menurut Kartikaningsih, D. (2020) Salah satu faktor makro ekonomi dalam hal ini nilai tukar memiliki pengaruh terhadap harga saham pada sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan persamaan dengan beberapa penelitian yang dilakukan pada negara maju . Tapi tidak semua berlaku di negara emerging market, karena ada beberapa penelitian di negara emergering market seperti Filiphina, Srilangka ,India,Brazil, nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan pengetahuan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan dapat digunakan sebagai pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan-keputusan.

Menurut Palapa, P., Kumaat, R. J., & Sumual, J. I. (2021) hasil penelitiannya bahwa Berdasarkan pengujian menggunakan Uji Simultan Model (Uji F) diketahui bahwa variabel independent secara bersama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Syariah Indonesia Jakarta Islamic Index masa sebelum dan saat covid-19. Sedangkan hasil Uji Hipotesis (Uji t) diketahui bahwa, Kurs \$/Rp., Saham Shanghai Composite Index (SCI) Tiongkok dan Saham Dow Jones Industrial Average (DJIA) Indeks

Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap saham syariah Indonesia Jakarta Islamic Index saat covid-19

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah dengan Deskriptif kualitatif dimana metode ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis keterkaitan antara variable yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data melalui data sekunder, pengambilan data yang digunakan adalah dengan memanfaatkan data perusahaan yang tercatat pada PT Bursa efek Indonesia tahun 2020 pada *Digital Capabilities To Advance Further* dengan jumlah laporan 434 halaman. Data dukung dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui media online web BI <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>. dan laporan tahunan pada laman perusahaan yang tercatat pada PT BEI melalui <https://www.idx.co.id/tentang-bei/laporan-tahunan/>

HASIL PENELITIAN

Proses penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandemic covid 19 mempengaruhi dampak pasar saham di Indonesia pada perusahaan yang tercatat pada PT BEI, Data sampel perusahaan yang di ambil melalui situs Bursa efek www.idx.co.id, melalui laporan laba rugi perusahaan yang tercatat di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). www.idx.co.id laporan keuangan 2020 tahun 2020 adalah, Sebagai dampak dari pandemi COVID-19, pasar saham di seluruh dunia mengalami gejolak volatilitas yang tinggi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia juga mengalami tekanan terutama pada kuartal pertama 2020.

Sumber data penelitian yang dihasilkan dari <https://www.idx.co.id/tentang-bei/laporan-tahunan/> bahwa Di tengah pandemi COVID-19, PT BEI mencatatkan 51 perusahaan tercatat baru, dengan pencapaian 110,87% dari target 46 perusahaan yang dicanangkan Perseroan, Total Perusahaan Tercatat pada akhir tahun 2020 di BEI adalah sejumlah 713 dengan Kapitalisasi Pasar Market Capitalization sebesar Rp. 6.970 Triliun, Per 30 Desember 2020, BEI mencatatkan peningkatan tajam sebesar 56% pada Jumlah

Investor saham, obligasi dan reksa dana, mencapai 3,88 juta investor Single Investor Identification (SID). Peningkatan tersebut merupakan yang tertinggi sejak tahun 2016.

Investor syariah tercatat sebanyak 85.891 investor, dibandingkan dengan tahun sebelumnya sejumlah 68.599 investor. Jumlah investor aktif harian hingga akhir tahun 2020 mencapai angka 94,7 ribu, meningkat pesat sebesar 73% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. BEI mencatatkan Rekor Frekuensi Transaksi Harian Saham tertinggi sepanjang sejarah Pasar Modal Indonesia, yaitu sebanyak 1.697.537 kali transaksi pada 22 Desember 2020, rata-rata transaksi harian Naik 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di angka Rp9,11 triliun, tertinggi sepanjang sejarah Pasar Modal Indonesia.

Sebelum pandemi, sejak kuartal terakhir 2019, kasus Asuransi Jiwasraya menyebabkan tekanan pada IHSG dan penurunan signifikan Rata-rata Nilai Transaksi Harian (RNTH). Volatilitas IHSG dan Penurunan RNTH terus berlanjut, pada periode awal diberlakukannya PSBB sampai pada kuartal ketiga 2020, Pada kuartal terakhir 2020, sentimen investor saham mulai berbalik ke arah positif, antara lain disebabkan oleh disahkannya UU Cipta Kerja dan prospek vaksinasi untuk COVID-19. Jumlah investor saham, reksa dana dan obligasi pada akhir tahun 2020 meningkat menjadi 3.881.000 investor SID, dibandingkan akhir tahun 2019 yang mencatatkan jumlah 2.484.000 investor SID. Perseroan juga mencatat kenaikan frekuensi perdagangan sebanyak 677 ribu transaksi harian atau 44,50%, dibandingkan dengan 469 ribu transaksi harian pada tahun 2019. Dengan bergairahnya online trading dan meningkatnya investor ritel baru pada beberapa bulan terakhir tahun 2020, nilai rata-rata transaksi perdagangan harian pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,14% menjadi Rp9,21 triliun di mana pada tahun sebelumnya mencapai Rp9,11 triliun

Meskipun pandemi memberikan dampak negatif, namun penerapan work from home mendorong terjadinya peningkatan 57,92% pada Rata-rata Investor Aktif per Bulan, dari 186.102 SID (Single Investor Identification) pada akhir tahun 2019 menjadi 293.886 SID pada akhir tahun 2020. Pada penutupan perdagangan pada 30 Desember 2020 IHSG rebound ke level 5.979.

KESIMPULAN

Dari penelitian tersebut secara umum dapat disimpulkan adalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan Rekor Frekuensi Transaksi Harian Saham tertinggi sepanjang sejarah Pasar Modal Indonesia, yaitu sebanyak 1.697.537 kali transaksi pada 22 Desember 2020, rata-rata transaksi harian Naik 1,1% dibandingkan tahun sebelumnya yang berada di angka Rp9,11 triliun, tertinggi sepanjang sejarah Pasar Modal Indonesia.

Jumlah investor saham, reksa dana dan obligasi pada akhir tahun 2020 meningkat menjadi 3.881.000 investor SID, dibandingkan akhir tahun 2019 yang mencatatkan jumlah 2.484.000 investor SID.

Dengan bergairahnya online trading dan meningkatnya investor ritel baru pada beberapa bulan terakhir tahun 2020, nilai rata-rata transaksi perdagangan harian pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 1,14% menjadi Rp9,21 triliun di mana pada tahun sebelumnya mencapai Rp9,11 triliun Meskipun pandemi memberikan dampak negatif, namun penerapan *work from home* mendorong terjadinya peningkatan 57,92% pada Rata-rata Investor Aktif per Bulan, dari 186.102 SID (Single Investor Identification) pada akhir tahun 2019 menjadi 293.886 SID pada akhir tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Ekananda, Mahyus. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga

Kinasih, H. W., & Rukmana, R. H. (2021). DAMPAK NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM YANG DIMODERASI OLEH PERTAMBAHAN KASUS COVID 19 DI INDONESIA. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(1).

Kartikaningsih, D. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Food and Beverage Di Masa Pandemi Covid-19. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14(2), 133-139.

Kartikaningsih, D. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur Pada Masa Pandemi Covid-19. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 53-60.

Munawir. (2010). *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat Cetakan kelima belas*. Yogyakarta

Palapa, P., Kumaat, R. J., & Sumual, J. I. (2021). PENGARUH BI 7-DAY (REVERSE) REPO RATE DAN INFLASI PADA MASA PANDEMIC COVID 19 TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI PASAR MODAL INDONESIA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(5).

Sukirno, Sadono. (2004). *Makro Ekonomi Edisi III*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Riyanto, Bambang. (2011). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE

Waluyo, Dwi Eko. (2016). *Ekonomika Makro*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press